

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA DI INDONESIA

Anisa Muharrani Salima, Margaretha Purwanti & Aireen Rhammy Kinara Aisyah
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia
Corresponding Author: anisamhrrn@gmail.com

ABSTRACT

Medical professional students have responsibilities, such as facing unpredictable real situations, large numbers of patients, uncooperative patients, and difficulties with the diseases they treat. The number of responsibilities can cause emotional exhaustion, stress, and burnout for medical students. To overcome this, medical students need a "Grit". Grit is the desire of oneself to achieve long-term goals accompanied by high perseverance and consistency of interest in these goals. This study uses a quantitative approach with a descriptive research design. The population of this study were medical professional education students in Indonesia. This study used a non-probability sampling technique with convenience sampling. The sample size used was 120 participants. The results of this study are professional medical education students have a high grit score (91.67%). Based on the dimensions of consistency of interest and perseverance of effort, the majority of medical professional students have high scores on both dimensions. In this study, the most selected internal factor was "Purpose" (27.2%), while the external factor was "Parenting" (36.67%). A recommendation for future research to conduct mixed method research to examine the topic of grit and its factors more elaborately in order to determine its influence on individuals.

Keywords: *grit, medical professional students, internal factors, external factors*

PENDAHULUAN

Menurut Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia (2012), mahasiswa kedokteran merupakan individu yang mengikuti pendidikan kedokteran, untuk memiliki kompetensi di bidang kedokteran. Standar Kompetensi Dokter Indonesia (2012) menjelaskan bahwa proses pendidikan dokter di Indonesia melalui tahapan akademik (preklinik) dan tahapan profesi. Kurikulum pendidikan dokter terdiri dari tujuh semester tahapan

akademik dan empat semester tahapan profesi.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 297/E/0/2013 (dalam Badan Koordinasi Pendidikan Fakultas Kedokteran UNS-RSUD Dr. Moewardi, 2016), program profesi dokter merupakan program studi akhir setelah program studi S-1 pendidikan dokter berupa kegiatan praktek di bidang kesehatan dengan bimbingan pengajar di Rumah Sakit Pendidikan Utama, Rumah Sakit Afiliasi, dan Rumah Sakit Jejaring. Program profesi dokter dibagi menjadi dua

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

program, yaitu kepaniteraan klinik umum dan utama. Pada tahap ini, mahasiswa profesi dokter akan menjalani rotasi klinik di beberapa departemen (Pedoman Praktik Klinik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009).

Dilansir dari artikel Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang (2018), kepaniteraan klinik umum merupakan tahap orientasi yang dengan tujuan untuk pengenalan rumah sakit, serta berhadapan dengan penyakit pasien berdasarkan pengetahuan dan ilmu yang telah dipelajari. Kepaniteraan klinik umum dilaksanakan selama empat minggu yang terdiri dari departemen ilmu bedah, penyakit dalam, penyakit anak, serta kebidanan dan kandungan.

Selanjutnya, mahasiswa akan mengikuti program kepaniteraan klinik utama. Selama kepaniteraan klinik utama, mahasiswa akan menjalani pendidikan selama 4 semester di rumah sakit pendidikan. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa akan melakukan rotasi di beberapa departemen. Waktu pembelajaran di setiap departemen bervariasi. Pada kepaniteraan klinik utama, mahasiswa diharapkan dapat mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan pada kompetensi di level 3 dan 4 sesuai dengan Standar Kompetensi Dokter Indonesia.

Kegiatan yang akan diikuti oleh mahasiswa pada fase kepaniteraan klinik utama, meliputi kegiatan dengan orientasi *hospital based* dan *community based*, serta pendalaman keilmuan dan keterampilan dengan berbagai kasus penyakit pasien yang sebenarnya. Selain itu, mahasiswa juga akan melakukan *morning report*, *bedside teaching*, tutorial, *journal reading*, manajemen kasus, dan refleksi. Pada kepaniteraan klinik utama, mahasiswa juga

akan menempuh pendidikan di Pusat Kesehatan Masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan ilmu pencegahan, serta manajemen kesehatan masyarakat.

Selama melakukan program kepaniteraan, mahasiswa profesi dokter akan menghadapi tantangan, seperti jumlah pasien yang tidak dapat diprediksi, pasien yang tidak kooperatif, menangani penyakit pasien yang sulit (Malahayani *et al.*, 2019). Hasil wawancara penelitian yang dilakukan oleh Malahayani *et al.* (2019) terhadap mahasiswa profesi dokter di Rumah Sakit Datu Beru Takengon menjelaskan bahwa mahasiswa profesi dokter merasakan stres karena kelelahan fisik yang terjadi saat bertugas, kurangnya waktu belajar karena jadwal *shift* yang padat, kesulitan bersosialisasi dengan petugas rumah sakit lainnya, serta metode pembelajaran dan praktek yang kurang dipahami. Mahasiswa profesi dokter merasakan stres akibat tanggung jawab yang cukup tinggi karena dituntut untuk melaksanakan perannya, mengembangkan keterampilan dan kognitif sebagai dokter. Selain itu, mahasiswa profesi dokter juga harus menghadapi situasi kehidupan secara langsung dan kematian setiap harinya (Macan *et al.*, 2017).

Penelitian Dyrbye *et al.* (2014, dalam Rusli *et al.*, 2021) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran *Mayo Clinic College of Medicine, Pritzker School of Medicine, University of Chicago, Alabama School of Medicine, University of Minnesota Medical School, dan University of Washington School of Medicine* menjelaskan bahwa mahasiswa profesi dokter menghadapi berbagai tantangan antara lain kompetisi antar mahasiswa, kesulitan materi, kurangnya informasi dan sumber bahan

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

belajar, peningkatan jumlah tuntutan akademik, kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan teman maupun keluarga, dan stres akademik (Almoallim *et al.*, 2010 dalam Rusli *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyunianti *et al.* (2022) pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa dokter muda memiliki stres akademik yang sangat tinggi. Stres akademik yang dirasakan karena penilaian dokter muda terhadap tugas yang didapatkan, seperti membuat presentasi jurnal atau laporan kasus, mencari pasien untuk memenuhi ketentuan kasus setiap departemen, *follow-up* pasien, visit pasien, melakukan pemeriksaan fisik maupun pemeriksaan tambahan untuk diagnosis penyakit. Selain itu, beberapa rumah sakit yang menjadi *top referral hospital* memiliki tingkat kesulitan penyakit lebih tinggi karena memberikan pelayanan spesialis maupun subspecialis secara luas. Dengan tuntutan tugas tersebut, mahasiswa profesi dokter akan berpotensi memiliki stres akademik (Ramadhan & Aslamawati, 2022).

Kelelahan emosional, stres, dan kejenuhan yang dirasakan mahasiswa profesi dokter juga dapat menimbulkan keinginan untuk meninggalkan pendidikan profesi (Jumat *et al.*, 2020). Penelitian Shanafelt *et al.* (2012, dalam Jumat *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa kejenuhan dan kelelahan yang dirasakan mahasiswa profesi dokter dapat berlanjut saat menjadi dokter. Saat mengalami kelelahan dan kejenuhan, dokter akan berkemungkinan melakukan kesalahan tindakan medis, jatuh sakit, dan meninggalkan profesinya (Tawfik *et al.*, 2018).

Banyaknya tuntutan akademik yang dihadapi, mahasiswa profesi dokter

memerlukan arah yang jelas terhadap tujuan jangka panjang dengan keyakinan dalam pembelajaran dan sifat pantang menyerah dari setiap individu untuk tetap bertahan dan mengatasi keadaan penuh tekanan yang terjadi (Ramadhan & Aslamawati, 2022). Menurut Duckworth *et al.* (2007), *grit* merupakan keinginan tinggi dari diri sendiri untuk mencapai tujuan jangka panjang disertai dengan ketekunan tinggi dan konsistensi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam penerapannya, *grit* memerlukan kerja keras individu untuk menghadapi tantangan, mempertahankan upaya dan minat dalam jangka panjang.

Ketika memiliki *grit* yang tinggi, individu akan bekerja keras dan konsisten terhadap tujuan jangka panjangnya, serta memahami dengan baik apa yang sedang ia lakukan. Dalam arti lain, individu tersebut memiliki tekad yang kuat dan memiliki arah untuk tujuan jangka panjangnya. Maka dari itu, mahasiswa memerlukan *grit* untuk menunjang performa akademik dan mengatasi stres akademik yang dirasakan (Duckworth *et al.*, 2016).

Grit juga dapat membantu individu untuk mencapai kesuksesannya dalam berkarir di bidang yang diminatinya. Jika individu memiliki *grit* pada dirinya, ia tidak berpikir untuk menyerah terhadap tujuan jangka panjangnya walaupun menghadapi rasa bosan dan kegagalan (Duckworth *et al.*, 2016). *Grit* dapat dikembangkan dengan diajarkan dan dilatih kepada individu agar muncul dalam dirinya (Duckworth *et al.*, 2007).

Grit memiliki dua dimensi, yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. Dimensi *perseverance of effort* merupakan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan ketekunan bekerja secara terus menerus (Duckworth *et al.*, 2007). *Perseverance of effort* dapat memprediksi

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

nilai akademik dan komitmen individu pada kegiatan tambahan maupun kegiatan wajib (Duckworth & Quinn, 2009). Dimensi *consistency of interest* merupakan kapasitas usaha individu untuk tetap fokus pada tugas dan minatnya yang dapat membantu individu dalam mencapai tujuan tertentu. Jika individu memiliki konsistensi terhadap minatnya, individu akan terus berkomitmen untuk mencapai tujuannya walaupun dihadapi oleh kegagalan atau kesulitan (Indraswari, 2020).

Menurut Duckworth *et al.* (2007, dalam Rusli *et al.*, 2021), terdapat faktor internal dan eksternal yang berperan pada *grit* individu. Faktor internal *grit*, meliputi *interest, practice, purpose, dan hope*. Faktor internal tersebut merupakan motivasi dari dalam diri yang dapat berperan pada individu dalam mempertahankan minat dan tujuan jangka panjangnya. Selain faktor internal tersebut, terdapat faktor internal lain yang berperan pada *grit*.

Penelitian Hariadi (2021) menunjukkan bahwa *mindset* yang dimiliki oleh setiap individu dapat memengaruhi *grit*. Individu memiliki dua *mindset*, yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. *Growth mindset* yang dimiliki oleh individu membuatnya berpikir bahwa tantangan atau kesulitan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan diri, lebih berusaha untuk kesuksesan akademik maupun karirnya, dan menggunakan kritik dari orang lain sebagai umpan balik untuk mengembangkan kemampuannya (Hariadi, 2021). Namun, individu yang memiliki *fixed mindset* cenderung akan mempersepsikan suatu tantangan sebagai hambatan, kurang berusaha pada tujuannya, dan kurang yakin terhadap kapasitas dirinya (Blackwell 2007, dalam Hariadi, 2021; Moesarofah, 2021).

Faktor eksternal *grit*, meliputi *parenting, the playing field of grit, dan culture of grit*. Pengaruh dari perilaku orang tua, lingkungan individu, dan budaya masyarakat dijadikan sebagai contoh bagi individu yang dapat mengajarkannya untuk menumbuhkan rasa tekun, serta konsisten terhadap minat dan tujuan jangka panjang individu (Duckworth *et al.*, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Vivekananda (2017) menduga bahwa faktor internal dan eksternal tersebut dapat dikaitkan dengan *grit* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Maranatha Bandung. Selain itu, Rusli *et al.* (2021) yang meneliti *grit* pada mahasiswa profesi dokter di Indonesia menduga bahwa perbedaan tingkat *grit* setiap individu dipengaruhi oleh faktor pembentuk *grit* tersebut.

Penelitian Justine & Theresia (2019) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2015 Universitas "X" di Bandung menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran yang memiliki *grit* tinggi akan mampu berfokus terhadap proses pembelajaran walaupun mengalami kesulitan maupun hambatan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa mahasiswa kedokteran yang memiliki *grit* rendah cenderung mudah putus asa saat berhadapan dengan tantangan dalam mencapai tujuannya.

Penelitian Matero *et al.* (2018, dalam Rusli *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa *grit* diperlukan oleh mahasiswa profesi dokter karena *grit* merupakan faktor dari individu untuk tetap menampilkan performa akademik terkait dengan bagaimana mahasiswa tersebut dapat menyelesaikan tuntutan akademik dan hambatan lain yang kemungkinan ditemui pada proses pembelajaran tersebut. *Grit* juga berperan sebagai faktor non kognitif

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

yang dapat membuat mahasiswa profesi dokter berpikir maupun melakukan kegiatan positif saat mengembangkan kemampuan profesinya (Rusli *et al.*, 2021). Hasil dari penelitian Wahyunianti *et al.* (2021) menunjukkan bahwa dimensi *perseverance of effort* dan *consistency of interest* mampu meminimalisir kemungkinan mahasiswa profesi dokter mengalami stres akademik yang tinggi.

Penelitian Burkhart *et al.* (2014, dalam Rusli *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa mahasiswa profesi dokter yang memiliki *grit* tinggi cenderung dapat menyelesaikan program pendidikan profesi dokter tepat waktu. Skor *grit* yang rendah pada mahasiswa profesi dokter dapat memprediksi kemungkinan mahasiswa tidak dapat bertahan sampai akhir proses sekolah kedokteran. Maka dari itu, *grit* mampu membantu mahasiswa profesi dokter untuk melanjutkan studi dan mempertahankan tujuannya, serta konsisten untuk mendapatkan hasil yang optimal. Jika mahasiswa profesi dokter dapat mempertahankan tujuannya dan minatnya, ia dapat lulus dengan nilai yang memuaskan dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginannya (Rusli *et al.*, 2021).

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif untuk mendapatkan gambaran *grit* pada mahasiswa pendidikan profesi dokter di Indonesia. Penelitian ini juga ingin membahas mengenai faktor-faktor yang berperan pada *grit* mahasiswa pendidikan dokter. Penelitian ini ingin dilakukan karena penelitian sebelumnya hanya terdapat dugaan bahwa faktor-faktor tersebut dapat berperan *grit* pada mahasiswa profesi dokter. Penelitian yang dilakukan oleh Rusli *et al.* (2021) pada mahasiswa profesi dokter membahas mengenai gambaran pada mahasiswa

profesi dokter di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat *grit* pada mahasiswa profesi dokter memiliki variasi, mulai dari sangat rendah dan sangat tinggi. Penelitian tersebut juga mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang berperan pada tingkatan *grit*.

Selain itu, penelitian Vivekananda (2017) pada Mahasiswa Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung menduga adanya faktor internal maupun eksternal yang berperan *grit* pada mahasiswa. Namun, kedua penelitian tersebut belum meneliti mengenai faktor-faktor yang berperan pada *grit*. Oleh karena itu, peneliti juga ingin meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor *grit* yang berperan pada mahasiswa profesi dokter. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui gambaran *grit* pada mahasiswa profesi dokter, serta faktor-faktor yang berperan pada *grit* tersebut.

METODE

Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala, fakta, atau kejadian mengenai karakteristik dari populasi atau area tertentu secara sistematis (Hardani *et al.*, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kejadian mengenai suatu populasi, yaitu gambaran *grit* pada mahasiswa pendidikan profesi dokter Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia, serta faktor-faktor yang berperan pada *grit* mahasiswa pendidikan profesi dokter.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa/i pendidikan profesi dokter di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Indonesia.

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

Karakteristik populasi penelitian ini, yaitu mahasiswa/i pendidikan profesi dokter dan sudah melewati minimal dua stase minor maupun mayor. Teknik sampling yang peneliti gunakan, yaitu teknik *non-probability sampling* dengan *convenience sampling*.

Alat Ukur Grit Scale (GS)

Alat ukur GS (Duckworth *et al.*, 2007) yang dikembangkan oleh peneliti terdiri dari 30 *item pool* menggunakan bahasa Indonesia. Kalimat dari item-item tersebut disesuaikan dengan konteks mahasiswa profesi dokter di Indonesia. Kemudian, alat ukur tersebut dinilai oleh 2 expert judgement. Setelah mendapatkan penilaian dari *expert*, peneliti melakukan uji coba terhadap alat ukur GS. Uji coba alat ukur dilakukan kepada 60 responden dan dianalisis menggunakan teknik Corrected Item-Total Correlation (CITC). Hasil uji coba alat ukur menghasilkan 21 *item* meliputi tujuh (7) *item* dari dimensi *perseverance of effort* dan 14 *item* dari *dimensi consistency of interest*. Alat ukur GS menggunakan skala *Likert* dengan 5 alternatif jawaban (1= “sangat tidak setuju”, 2= “tidak setuju”, 3= “setuju”, dan 4= “sangat setuju”). Skor tinggi menandakan tingkat kecenderungan ketekunan usaha dan konsistensi minat individu yang tinggi untuk mencapai tujuan jangka panjangnya.

Berdasarkan interpretasi dari perhitungan *content validity* menggunakan $S-CVI/UA \geq 0.8$, dapat dinyatakan bahwa alat ukur sangat baik. Kemudian, nilai $S-CVI/AVE \geq 0.9$ dapat dinyatakan bahwa alat ukur sangat baik. (Miller & Lovler, 2020). Hasil dari perhitungan *content validity* alat ukur *Grit Scale* pada penelitian ini, $S-CVI/UA$ memiliki skor 0.77 dan $S-CVI/AVE$ memiliki skor 0.83. Maka, dapat

dinyatakan bahwa alat ukur *Grit Scale* pada penelitian ini memiliki *content validity* baik. Peneliti juga menggunakan *construct validity* sebagai teknik uji validitas. Pada penelitian ini, alat ukur *Grit Scale* menggunakan teknik CITC konstruk menghasilkan skor CITC 0.364-0.642. Maka, dapat dinyatakan bahwa alat ukur *Grit Scale* memiliki *construct validity* yang sangat baik.

Kemudian, peneliti melakukan uji reliabilitas pada konstruk dan dimensi dari *grit*. Berdasarkan uji reliabilitas pada konstruk *grit* menunjukkan skor 0.860 atau lebih besar dari 0.8. Pada dimensi *consistency of interest* dan *perseverance of effort*, uji reliabilitas menunjukkan skor 0.815 dan 0.727. Dari skor hasil uji reliabilitas tersebut dapat diinterpretasikan bahwa konstruk *grit* dan dimensi *consistency of interest* pada alat ukur ini dinyatakan sangat reliabel, sedangkan dimensi *perseverance of effort* dinyatakan reliabel.

Alat Ukur Faktor-Faktor Pada Grit

Selain menggunakan alat ukur GS, peneliti juga menambahkan alat ukur mengenai faktor-faktor yang berperan pada *grit* mahasiswa profesi dokter. Pada alat ukur tersebut, peneliti akan menuliskan definisi operasional dari faktor-faktor internal dan eksternal yang berperan *grit*. Terdapat 5 alternatif jawaban untuk faktor internal mencakup “*Passion*”, “*Practice*”, “*Purpose*”, “*Hope*”, dan “*Lainnya*”, sedangkan faktor eksternal mencakup “*Parenting*”, “*Playing Field of Grit*”, “*Culture of Grit*”, dan “*Lainnya*”. Responden penelitian dapat menjawab lebih dari satu alternatif jawaban. Peneliti juga menyediakan alternatif jawaban “*Lainnya*” untuk mengeksplorasi kemungkinan adanya faktor lainnya yang

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

belum tercakup pada teori yang dikemukakan oleh Duckworth et al. (2016). Skor tinggi menunjukkan faktor tersebut merupakan faktor yang paling berperan *grit* pada individu.

HASIL

Gambaran Sampel

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 120 partisipan sesuai dengan target jumlah sampel penelitian yang telah ditentukan. Peneliti mengelompokkan partisipan secara demografis, meliputi usia, jenis kelamin, domisili, instansi pendidikan, rumah sakit, dan jumlah stase yang dijalani oleh partisipan.

Hasil dari data demografis partisipan (75%) menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berdomisili Jakarta dari 25 kota di Indonesia sebanyak 42 partisipan, berusia 22 tahun sebanyak 46 partisipan (38%), jenis kelamin perempuan sebanyak 90 partisipan (35%), Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sebanyak 22 partisipan (62.85%), Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sebanyak 13 partisipan (37.14%), dan melakukan program kepaniteraan klinik di RSUP Fatmawati sebanyak 22 partisipan (18.33%).

Gambaran Analisis Deskriptif Grit

Tabel 1

Kategorisasi pada Konstruk Grit

Konstruk	Jumlah Item	Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Grit	21	Tinggi	64-84	110	91.67%
		Sedang	42-63	10	8.33%
		Rendah	21-41	10	0%

Alat ukur *Grit Scale* pada penelitian ini secara keseluruhan memiliki 21 *item*. Untuk melakukan analisis deskriptif konstruk, peneliti menggunakan *Jeffrey's Amazing Statistics Program* (JASP). Hasil analisis konstruk menunjukkan nilai *minimal* 55.000, dan *maximal* 84.000. Peneliti melakukan kategorisasi terhadap partisipan berdasarkan konstruk *grit*. Peneliti menggunakan *criterion-referenced evaluation* untuk menentukan kategorisasi norma konstruk. Teknik tersebut merupakan metode kategorisasi dengan menentukan standar untuk individu maupun kelompok (Cohen & Swerdlik, 2018).

Kategorisasi norma konstruk *grit* pada penelitian ini memiliki tiga (3) kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi tersebut berdasarkan perhitungan persentil ke-33 dan persentil ke-67 dengan nilai 41 dan 63. Skor item *maximal* dari konstruk *grit* adalah 84, sedangkan skor item minimal konstruk *grit* adalah 21. Maka, peneliti dapat menentukan kategorisasi konstruk tinggi (64-84), sedang (42-63), dan rendah (21-41). Berdasarkan kategorisasi pada konstruk *grit* yang telah ditentukan, sebanyak 110 partisipan (91.67%) memiliki skor *grit* tinggi dan 10 partisipan (8.33%) memiliki skor *grit* sedang.

Tabel 2

Analisis Deskriptif Dimensi Consistency of Interest

Dimensi	Jumlah Item	Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Consistency of Interest	14	Tinggi	43-56	108	90%
		Sedang	28-42	12	10%
		Rendah			

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

<i>Interes t</i>	Rendah	14-27	0	0%
Total			120	100%

Tabel 3
Analisis Deskriptif Dimensi Perseverance of Effort

Dimensi	Jumlah Item	Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Presentase
<i>Perseverance of Effort</i>	7	Tinggi	22-28	98	81.67%
		Sedang	14-21	22	18.33%
		Rendah	7-13	0	0%
Total			120	100%	

Dimensi *grit* yang digunakan pada alat ukur penelitian ini, yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort*. Dimensi *consistency of interest* pada alat ukur ini memiliki 14 item dengan nilai minimal 35, dan nilai *maximal* 56. Dimensi *perseverance of effort* memiliki 7 item dengan nilai *minimal* 16, dan nilai *maximal* 28.

Pada dimensi *consistency of interest*, kategorisasi berdasarkan perhitungan persentil 33 dengan nilai 27 dan persentil 67 dengan nilai 42. Skor item maksimal dari dimensi *consistency of interest* adalah 56, sedangkan skor item minimal adalah 14. Dari perhitungan tersebut, peneliti dapat menentukan kategorisasi dimensi *consistency of interest* tinggi (43-56), sedang (28-42), dan rendah (14-27). Pada dimensi *perseverance of effort*, kategorisasi ditentukan juga berdasarkan perhitungan persentil 33 dengan nilai 13 dan persentil 67 dengan nilai 21. Skor maksimal pada item *perseverance of effort* adalah 28 dan skor minimal adalah 7. Maka, peneliti dapat menentukan kategorisasi dimensi *perseverance of effort* tinggi (22-28), sedang (14-21), dan rendah (7-13).

Berdasarkan kategorisasi pada dimensi *consistency of interest*, sebanyak 108 partisipan (90%) memiliki skor tinggi pada dimensi *consistency of interest* tinggi. Individu dengan skor tinggi pada dimensi *consistency of interest* cenderung mempertahankan minat walaupun menghadapi kegagalan maupun kesulitan (Duckworth et al dalam Indraswari, 2020). Pada dimensi *perseverance of effort*, sebanyak 98 partisipan (81.67%) memiliki skor tinggi. Individu dengan skor *perseverance of effort* tinggi cenderung akan terus bangkit dengan belajar dari kesalahannya walaupun mendapatkan hasil yang kurang memuaskan (Muhibbin & Wulandari, 2021).

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Alat Ukur Grit Scale

Uji Normalitas	
<i>Descriptive Statistic</i>	
<i>Valid</i>	60
<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>	105.517
<i>Std. Deviation</i>	7.132
<i>Shapiro-Wilk</i>	0.964
<i>P-value of Shapiro-Wilk</i>	0.07
<i>Minimum</i>	89
<i>Maximum</i>	117

Dari hasil uji normalitas yang dilakukan, alat ukur *Grit Scale* pada penelitian ini memiliki nilai *p-value* lebih dari 0.05, yaitu sebesar 0.07. Jika nilai *p-value* lebih dari 0.05, data dinyatakan berdistribusi normal. Maka dari itu, alat ukur *Grit Scale* pada penelitian ini memiliki data berdistribusi normal.

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

Faktor Internal Grit

Faktor Internal	Total Jawaban	Persentase
Total	279	100%

Tabel 5

Faktor Internal Grit

Faktor Internal	Total Jawaban	Persentase
Ketertarikan (Tingkat keinginan individu terhadap bidang yang sedang dilakukan dan menikmati proses di bidang tersebut secara realistis)	72	25.8%
Tujuan (Derajat pendekatan yang dilakukan individu untuk menentukan tujuan sebagai sesuatu yang lebih mendalam dari niat individu)	76	27.2%
Harapan (Tingkat ekspektasi individu terhadap masa depan dirinya sendiri yang membantu individu untuk tetap fokus pada tujuannya hingga akhir)	66	23.7%
Berlatih (Kapasitas usaha yang dilakukan individu untuk belajar dan berlatih di bidang yang sedang dilakukan)	64	22.9%
Lainnya (Tanggung Jawab)	1	0.4%

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima faktor internal *grit* yang memengaruhi *grit* pada partisipan. Faktor internal *grit* berdasarkan teori Duckworth et al. (2016), meliputi ketertarikan, tujuan, harapan, dan berlatih. Partisipan dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban dari faktor internal tersebut. Kemudian, peneliti mengelompokkan alasan pemilihan faktor menjadi beberapa kategori. Faktor ketertarikan, memiliki frekuensi sebanyak 72 partisipan (25.8%) memilih faktor tersebut yang memengaruhi *grit* partisipan. Alasan pemilihan faktor ketertarikan adalah partisipan senang berinteraksi dengan pasien, tertarik pada kegiatan selama kepaniteraan klinik, senang mempelajari kasus pasien, dan tertarik pada hal-hal mengenai kedokteran.

Faktor tujuan memiliki frekuensi sebanyak 76 partisipan (27.2%). Dengan memiliki tujuan, partisipan dapat memperoleh nilai yang memuaskan, menyelesaikan pendidikan profesi dokter tepat waktu, menjadi pemimpin di setiap kasus, termotivasi menjadi dokter yang kompeten, fokus mengejar tujuan jangka panjang, dan membanggakan orang tua.

Faktor harapan memiliki frekuensi sebanyak 66 partisipan (23.7%). Harapan yang dimiliki oleh partisipan dapat membantunya agar berkomitmen dengan pilihan diri sendiri, menjalani pendidikan dengan maksimal, dapat menghadapi kesulitan, menerapkan ilmu terhadap masyarakat, dan melanjutkan pendidikan dokter hingga akhir.

Faktor berlatih memiliki frekuensi 64 partisipan (22.9%). Partisipan yang rajin untuk berlatih cenderung akan terbiasa saat

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

menghadapi kondisi pasien darurat, mengasah kemampuan selama menjalani program kepaniteraan klinik, terbiasa melakukan tindakan kepada pasien, dan meminimalisir melakukan kesalahan tindakan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan faktor lainnya yang disebutkan oleh partisipan. Faktor lainnya tersebut adalah tanggung jawab sebanyak 1 partisipan (0.4%) dengan alasan menghadapi kasus dan melakukan tindakan sesuai Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI).

Faktor Eksternal Grit

Tabel 6

Faktor Eksternal Grit

Faktor Eksternal	Total Jawaban	Persentase
Pola Asuh (Tingkat kasih sayang dan dukungan yang didapatkan individu untuk membantunya dalam menghadapi tantangan yang sedang dihadapinya)	77	36.67%
Regulasi Kegiatan (Tingkat kemampuan individu untuk mengatur kegiatan utama maupun kegiatan tambahan yang dapat memengaruhi tujuan utamanya)	59	28.1%
Budaya (Derajat pendekatan dinamika budaya atau kebiasaan lingkungan individu)	74	35.24%
Total	210	100%

Berdasarkan teori Duckworth et al. (2016), faktor eksternal yang memengaruhi *grit* adalah pola asuh, regulasi kegiatan, dan budaya. Partisipan dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban dari faktor eksternal tersebut. Dari hasil penelitian, sebanyak 77 partisipan (36.67%) memilih pola asuh. Menurut partisipan, keluarga yang mendukung pendidikan, menyediakan sarana yang mendukung, tidak memberikan tuntutan lebih, mengajarkan pola pikir untuk tetap tekun, dan mendengarkan saat bercerita dapat membantu partisipan tetap termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya. Beberapa partisipan juga termotivasi untuk menjadi dokter karena mengikuti jejak orang tua menjadi dokter.

Regulasi kegiatan memiliki jumlah pemilihan faktor eksternal sebanyak 59 partisipan (28.1%). Dengan adanya kemampuan untuk meregulasi kegiatan, partisipan dapat mengatur skala prioritas terhadap kegiatan kepaniteraan klinik dan kegiatan lain, serta mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan program kepaniteraan klinik. Terakhir, sebanyak 74 partisipan (35.24%) memilih budaya sebagai faktor eksternal yang memengaruhi *grit*. Menurut partisipan, belajar bersama teman, memiliki lingkungan sekitar yang suportif, dan memiliki lingkungan pertemanan yang ambisius dapat mengembangkan *grit* pada partisipan.

DISKUSI

Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa mahasiswa pendidikan profesi dokter di Indonesia mayoritas memiliki skor *grit* tinggi. Dari 120 partisipan, terdapat 110 partisipan (91.67%) memiliki skor *grit* tinggi dan 10 partisipan (8.33%) memiliki

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

skor *grit* sedang. Menurut Duckworth et al. (2007), individu yang memiliki skor *grit* tinggi cenderung akan kerja keras untuk menghadapi tantangan, mempertahankan upaya dan minat pada tujuan jangka panjang. Individu memiliki tekad yang kuat dan memiliki arah untuk tujuan jangka panjangnya. Dalam bidang karir, *grit* dapat membantu individu untuk mencapai kesuksesan di bidang yang diminati (Duckworth et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Justine & Theresia (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran yang memiliki *grit* tinggi akan mampu mengarahkan dan fokus terhadap proses pembelajaran, walaupun terdapat kesulitan dan hambatan. Selain itu, penelitian Burkhart et al. (dalam Rusli et al., 2021) menjelaskan bahwa *grit* dapat membantu mahasiswa profesi dokter untuk melanjutkan pendidikan profesinya dan mempertahankan tujuannya, serta konsisten untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Grit memiliki dua dimensi, meliputi *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. Dimensi pertama, yaitu *consistency of interest*. Dimensi *consistency of interest* merupakan kapasitas individu untuk tetap fokus pada tugas atau minatnya yang membantu individu dalam mencapai tujuan tertentu. Dari hasil penelitian, mayoritas mahasiswa pendidikan profesi dokter memiliki skor tinggi sebanyak 108 partisipan (90%) dan skor sedang sebanyak 12 partisipan (10%) pada dimensi *consistency of interest*. Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi *consistency of interest* cenderung akan mempertahankan minatnya walaupun menghadapi kegagalan maupun kesulitan (Duckworth et al., 2007). Individu akan lebih menyukai materi yang sedang dipelajari dan memiliki komitmen untuk

menyelesaikan proses pendidikannya hingga akhir (Muhibbin & Wulandari, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian Rusli et al. (2021) menyatakan bahwa dimensi *consistency of interest* dapat membantu meminimalisir kemungkinan mahasiswa pendidikan profesi dokter untuk meninggalkan pendidikannya.

Dimensi kedua, yaitu *perseverance of effort*. Dimensi *perseverance of effort* merupakan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan ketekunan bekerja secara terus menerus (Duckworth et al., 2007). Pada penelitian ini, mahasiswa profesi dokter yang memiliki skor tinggi sebanyak 98 partisipan (81.67%) dan 22 partisipan memiliki skor sedang (18.33%) pada dimensi *perseverance of effort*. Individu yang memiliki skor *perseverance of effort* tinggi cenderung akan terus bangkit dengan belajar dari kesalahannya walaupun mendapatkan hasil yang kurang memuaskan (Muhibbin & Wulandari, 2021). Dimensi ini dapat memprediksi nilai akademik dan komitmen individu pada kegiatan utama maupun kegiatan tambahan (Duckworth & Quinn, 2009).

Pada penelitian Rusli et al. (2021), skor tinggi pada dimensi *perseverance of effort* dapat membantu mahasiswa profesi dokter untuk tetap mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan selama rotasi klinik. Selain itu, dimensi *perseverance of effort* dapat membantu mahasiswa profesi dokter dalam menjalani proses pendidikannya sampai akhir dan berpikir bahwa pendidikannya bukan merupakan hal yang membosankan (Rusli et al., 2021).

Berdasarkan teori Duckworth et al (2016), terdapat faktor internal dan eksternal yang berperan pada *grit* individu. Faktor internal *grit*, meliputi ketertarikan,

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

tujuan, harapan, dan berlatih. Dari hasil penelitian, faktor "Tujuan" merupakan faktor yang paling banyak dipilih oleh mahasiswa profesi dokter sebanyak 76 partisipan (27.2%). Partisipan sebagai mahasiswa profesi dokter memiliki beberapa tujuan, yaitu memperoleh nilai yang memuaskan, menyelesaikan pendidikan profesi dokter tepat waktu, menjadi pemimpin di setiap kasus, termotivasi menjadi dokter yang kompeten, fokus mengejar tujuan jangka panjang, dan membanggakan orang tua. Menurut Duckworth et al. (2016), individu yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu hal bermakna cenderung lebih termotivasi dalam mengerjakannya tujuannya (Duckworth et al., 2016).

Faktor internal ketertarikan menjadi faktor kedua terbanyak yang dipilih oleh mahasiswa profesi dokter sebanyak 72 partisipan (25.8%). Alasan partisipan memilih ketertarikan sebagai faktor yang berperan karena dapat menumbuhkan rasa tertarik dengan program kepaniteraan klinik, senang berinteraksi dengan pasien, senang mempelajari kasus pasien dan tertarik pada hal-hal mengenai kedokteran. Menurut Duckworth et al., 2016, faktor ketertarikan dapat memberikan kepuasan terhadap pekerjaan individu dan mengembangkan kinerja yang lebih baik.

Faktor ketiga adalah harapan. Dari hasil penelitian, mahasiswa profesi dokter yang memilih faktor harapan sebanyak 66 partisipan (23.7%). Mahasiswa profesi dokter memiliki beberapa harapan, yaitu berkomitmen dengan pilihan diri sendiri, menjalani program kepaniteraan klinik dengan maksimal, dapat menghadapi kesulitan selama menjalani program kepaniteraan klinik, dapat menerapkan ilmu terhadap masyarakat, dan melanjutkan pendidikan dokter. Harapan mengacu pada

ekspektasi individu terhadap masa depan dirinya sendiri. Faktor ini berhubungan dengan tekad kuat untuk bangkit dari hambatan maupun kesulitan yang dilalui oleh individu (Duckworth et al., 2016).

Faktor keempat adalah berlatih. Pada penelitian ini, faktor berlatih dipilih oleh 64 partisipan (22.9%). Mahasiswa profesi dokter memerlukan latihan untuk membiasakan diri saat menghadapi kondisi genting, mengasah kemampuan selama menjalani kepaniteraan klinik, terbiasa melakukan tindakan kepada pasien, dan tidak melakukan kesalahan tindakan. Usaha secara maksimal dapat mengembangkan keterampilan individu dalam mengerjakan tugasnya. Semakin tinggi keterampilan yang dimiliki, individu semakin paham terhadap bidang yang sedang dilakukan (Duckworth, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menemukan faktor lainnya yang disebutkan oleh partisipan. Faktor tersebut adalah tanggung jawab (0.4%). Menurut partisipan penelitian, mahasiswa profesi dokter memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghadapi kasus dan melakukan tindakan sesuai Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI).

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang berperan pada *grit*. Menurut Duckworth (2016), faktor eksternal yang berperan pada *grit*, meliputi perilaku orang tua, regulasi kegiatan, dan budaya. Dari hasil penelitian ini, sebanyak 77 partisipan (36.67%) memilih "Perilaku Orang Tua" menjadi faktor eksternal yang paling berperan terhadap partisipan. Perilaku orang tua yang ditanamkan oleh orang tua dapat menentukan bagaimana dinamika faktor internal individu. Dari hasil penelitian ini, mahasiswa profesi dokter memiliki keluarga yang mendukungnya selama proses pendidikan, mendengarkan cerita mengenai

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

kepaniteraan klinik, mengajarkan pola pikir untuk tetap tekun, menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan kepaniteraan klinik, dan tidak memberikan tuntutan lebih terhadap proses pendidikannya. Selain itu, terdapat juga mahasiswa yang mengikuti jejak orang tuanya untuk menjadi dokter. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Duckworth et al. (2016) bahwa kasih sayang dan dukungan orang tua akan membantu individu untuk menghadapi tantangan yang sedang dihadapinya. Orang tua yang tidak memberikan tuntutan, dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menentukan tujuan, minat, usaha, serta solusi dari tantangan yang dihadapi secara mandiri (Duckworth et al., 2016).

Faktor kedua yang dipilih adalah budaya sebanyak 74 partisipan (35.24%). Budaya di sekitar individu memiliki peran terhadap individu untuk mengidentifikasi dan membentuk *grit* pada dirinya. Budaya *grit* dapat dibentuk dari kebiasaan atau ketetapan di lingkungan individu. Dari hasil penelitian, beberapa mahasiswa profesi dokter memiliki teman satu kelompok untuk belajar bersama. Tidak sedikit pula, mahasiswa termotivasi untuk menjadi ambisius terhadap tanggung jawabnya karena memiliki lingkungan yang ambisius. Meskipun begitu, banyak dari mahasiswa profesi dokter yang memiliki lingkungan suportif dalam mendukung dirinya selama menjalani program kepaniteraan klinik. Menurut Duckworth *et al.* (2016), jika individu memiliki lingkungan dengan *grit* tinggi, individu cenderung akan memiliki *grit* tinggi pula.

Faktor ketiga, yaitu regulasi kegiatan sebanyak 59 partisipan (28.1%). Regulasi kegiatan mengacu pada kemampuan individu dalam mengatur kegiatan utama maupun kegiatan tambahan

yang dapat memengaruhi tujuan utamanya. Dari penelitian ini, mahasiswa profesi dokter memiliki beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kepaniteraan klinik maupun di luar kegiatan kepaniteraan klinik. Dengan banyaknya kegiatan tersebut, mahasiswa profesi dokter melakukan usaha dengan mengatur skala prioritas pada kegiatan kepaniteraan klinik dengan kegiatan di luar kepaniteraan klinik. Kegiatan tambahan yang dilakukan individu dapat berpengaruh pada perkembangannya dalam menentukan minat, usaha, tujuan, dan harapan terhadap tujuan jangka panjangnya (Duckworth et al., 2016).

Peneliti melakukan wawancara lanjutan secara informal mengenai faktor-faktor yang berperan pada *grit* kepada tiga (3) partisipan. Partisipan pertama sudah melewati 2 stase, partisipan kedua melewati 8 stase, dan partisipan ketiga sedang menjalani stase terakhir. Hasil wawancara tersebut selaras dengan faktor-faktor internal maupun eksternal yang telah dituliskan oleh partisipan penelitian sebelumnya. Dari hasil wawancara, ketiga partisipan memiliki faktor-faktor yang membantu partisipan untuk tetap yakin dan bekerja keras dalam mencapai tujuannya. Ketiga partisipan memiliki tekad dan berusaha untuk menyelesaikan proses pendidikan dokter tepat waktu. Salah satu partisipan juga menyampaikan bahwa menjadi dokter merupakan cita-citanya sejak kecil, maka partisipan tetap berusaha keras dan yakin untuk melanjutkan pendidikannya hingga akhir.

Selain diri sendiri, ketiga partisipan juga mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dukungan yang didapatkan oleh ketiga partisipan berasal dari keluarga dan teman satu tim selama menjalani kepaniteraan klinik. Keluarga

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

ketiga partisipan membantu dalam hal finansial selama menjalani proses pendidikan dokter. Salah satu partisipan menyampaikan bahwa keluarga menjadi tempat untuk bercerita mengenai keluhan kesahnya. Partisipan merasa lebih tenang setelah bercerita dengan keluarganya. Ketiga partisipan juga mendapatkan dukungan dari teman satu tim selama menjalani kepaniteraan klinik dalam hal bercerita, berdiskusi, dan belajar bersama. Menurut ketiga partisipan, dukungan teman-temannya sangat membantu jika partisipan memiliki kesulitan selama menjalani proses pendidikannya.

Diskusi Metodologis

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki beberapa hal yang dapat didiskusikan secara metodologis. Beberapa sumber yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan dengan teori Duckworth (2007) sebagai pengembang teori *grit*. Peneliti menggunakan sumber jurnal dari Datu *et al.* (2017); Duckworth *et al.* (2007); Duckworth *et al.* (2009) dan buku dari Duckworth *et al.* (2016) yang membahas mengenai *grit* secara detail. Sumber-sumber tersebut sangat membantu penelitian ini untuk melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

Alat ukur *Grit Scale* yang dikembangkan oleh peneliti pada penelitian ini sudah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan cukup baik. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *content validity* dan *construct validity*, alat ukur *Grit Scale* memiliki nilai validitas yang baik. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa alat ukur pada penelitian ini sangat reliabel untuk mengukur konstruk dan dimensi

consistency of interest, serta reliabel untuk mengukur dimensi *perseverance of effort*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai argumen pada diskusi hasil penelitian.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa terdapat mahasiswa profesi dokter yang memiliki skor *grit* rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa profesi dokter memiliki skor *grit* yang tinggi. Berdasarkan penelitian, skor *grit* tinggi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal *grit* individu.

Namun, alat ukur yang digunakan pada penelitian ini memiliki keterbatasan. Beberapa kelompok usia pada penelitian ini memiliki jumlah yang cukup sedikit dengan kelompok usia lainnya, sehingga tidak dapat dianalisis berdasarkan usia partisipan. Dari segi besar sampel, penyebaran yang dilakukan peneliti belum cukup mewakili semua PTN dan PTS di Indonesia secara merata. Kemudian, penelitian ini hanya dapat menggali satu faktor internal lainnya yang dapat berperan pada *grit* mahasiswa profesi dokter. Selain itu, alasan pemilihan faktor juga masih belum dielaborasi secara detail mengenai perannya terhadap *grit* individu pada sesi wawancara.

SARAN

Untuk penelitian lanjutan, peneliti dapat memberikan saran untuk melakukan pengambilan data secara menyeluruh ke wilayah di Indonesia yang memiliki universitas dengan fakultas kedokteran maupun rumah sakit pendidikan. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan metode *mixed method*

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

untuk mengkaji tingkatan *grit* dan faktor-faktornya secara lebih elaboratif agar mengetahui perannya terhadap individu.

Bagi mahasiswa profesi dokter, diharapkan untuk mempertahankan minat dan kerja keras selama menjalani pendidikan profesi dokter agar dapat mencapai tujuannya untuk menyelesaikan proses pendidikan dokter tepat waktu. Untuk mempertahankan minat dan kerja kerasnya, mahasiswa profesi dokter juga diharapkan untuk mengikuti kegiatan seminar maupun kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikannya agar meningkatkan kemampuan dan pengetahuan selama menjalani program kepaniteraan klinik.

Selain itu, orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan, terutama secara psikis. Orang tua diharapkan dapat meluangkan waktunya untuk memberikan nasehat yang membangun dan memberikan perhatian dengan mendengarkan cerita mahasiswa mengenai proses pendidikannya. Pada penelitian ini terbukti bahwa perilaku orang tua dapat membantu mahasiswa profesi dokter tetap bekerja keras dan konsisten terhadap minat untuk mencapai tujuan jangka panjangnya.

Bagi pihak instansi, peneliti dapat memberikan saran dengan mengantisipasi terjadinya stres akademik pada mahasiswa, seperti memanfaatkan peran pendamping akademik (PA) dan menyediakan layanan konseling yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdika, A. (2017). Improvement of Quality, Interest, Critical, and Analytical Thinking Ability of Students through the Application of Research Based Learning (RBL) in Introduction to Stochastic Processes

Subject. *International Electronic Journal of Mathematics Education*. 12(2) 167–191. doi:10.29333/iejme/608.

American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council on Measurement in Education. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association. <https://www.testingstandards.net/uploads/7/6/6/4/76643089/9780935302356.pdf>

Badan Koordinasi Pendidikan Fakultas Kedokteran UNS-RSUD Dr. Moewardi. (2016). Buku pedoman program studi profesi dokter. https://fk.uns.ac.id/static/file/BUKU_PEDOMAN_2016.pdf

Bartlett, J. E., Kotrlik, J. W., & Higgins, C. C. (2001). Organizational research: Determining appropriate sample size in survey research. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*, 19(1), 48. <https://www.opalco.com/wp-content/uploads/2014/10/Reading-Sample-Size1.pdf>

Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological testing and assessment: An introduction to test and measurement* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson College Division.

Crocker, L. & Algina, J. (2008). *Introduction to classical and modern test theory* (3th ed). Mason, OH: Cengage Learning

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

- Datu, J. A., Yuen, M., & Chen, G. (2017). Development and validation of the Triarchic model of grit scale (TMGS): Evidence from Filipino undergraduate students. *Personality and Individual Differences, 114*(1), 198-205. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.012>
- Duckworth, A. (2016). *Grit: Kekuatan passion dan kegigihan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of personality and social psychology, 92*(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A.L., & Quinn, P.D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment, 91*(2), 166-174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. (2015). Pedoman akademik program studi pendidikan dokter tahun ajaran 2014/2015. <http://pd.fk.ub.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/Pedoman-Akademik-PD-2014-2015.pdf>
- Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. (2022). Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. FK-UHT. <https://fk.hangtuah.ac.id/pages/fk-uh/>
- Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. (2009). Buku pedoman praktik klinik mahasiswa FKUI. <https://staff.blog.ui.ac.id/nani.cahy> ani/files/2009/12/buku-pedoman-praktik-klinik-ver2009.pdf
- Gravetter, F. J., Wallnau, L. B., Forzano, L. B., & Witnauer, J. E. (2021). *Essentials of statistics for the behavioral sciences* (10th ed.). Cengage Learning.
- Halliday, L., Walker, A., Vig, S., Hines, J., & Brecknell, J. (2016). Grit and burnout in UK doctors: A cross-sectional study across specialties and stages of training. *Postgraduate Medical Journal, 93*(1101), 5-6. <https://doi.org/10.1136/postgradmedj-2015-133919>
- Hansen, S., Rostiyanti, S. F., Hansun, S., Setiawan, A. F., Sulastri, S., Nurmadina, & Sany, N. (2023). Etika penelitian: Teori dan praktik. Podomoro University Press. (PDF) Etika Penelitian: Teori dan Praktik (researchgate.net)
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hariadi, L., Putri, S. A., & Sunayono, J. (2021). Hubungan antara *growth mindset* dengan *grit* pada mahasiswa UNAKI yang telah bekerja. *Jurnal IMAGE, 1*(2), 76-82. <https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/image/article/view/429>
- Heryana, A. (2020). *Analisis data penelitian kuantitatif* [PDF document]. Universitas Esa Unggul. DOI:10.13140/RG.2.2.31268.91529
- Indraswari, C. (2020). Penyusunan dan pengembangan alat ukur skala pendek grit. *Jurnal Spirits, 10*(2),

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

- 46-58.
<https://doi.org/10.30738/spirits.v10i2.8211>
- Jumat, R., Chow, P. K., Allen, J., Lai, S., Hwang, N., Iqbal, J., Mok, M. U., Rapisarda, A., Velkey, J. M., Engle, D., & Compton, S. (2020). Grit protects medical students from burnout: A longitudinal study. *BMC Medical Education*, 20(266), 1-9. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-27031/v1>
- Justine, J. A., & Theresia, E. (2019). Grit Dan self-control pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 3(2), 141-154. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v3i2.2172>
- Kedokteran.umm.ac.id. (2018). *Tahap profesi dokter/kepaniteraan klinik*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang. <https://kedokteran.umm.ac.id/id/pages/kurikulum-11/tahap-profesi-dokter-kepaniteraan-klinik.html>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Upaya pemerintah akselerasi peningkatan kapasitas dan kualitas fakultas kedokteran. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/07/upaya-pemerintah-akselerasi-peningkatan-kapasitas-dan-kualitas-fakultas-kedokteran#:~:text=Saat%20ini%20terdapat%2093%20Fakultas,menyelenggarakan%20program%20studi%20dokter%20spesialis>
- KKI. (2012). Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Konsil Kedokteran Indonesia. http://www.kki.go.id/assets/data/arsip/SKDI_Perkonsil,_11_maret_13.pdf
- Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia. (2012). <https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/RJ2-20181012-110915-7164.pdf>
- Macan, H. H., Septa, T., Lisiswanti, R., Rahim, T., & Puspita, R. D. (2017). Hubungan stresor dengan kejadian stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik. *J Agromed Unila*, 4(2). <http://repository.lppm.unila.ac.id/11018/1/1806-2529-1-PB.pdf>
- Malahayani, S., Riezky, A. K., & Maulanza, H. (2019). Tantangan yang dihadapi mahasiswa tahap profesi dalam menjalankan kepaniteraan klinik senior di rumah sakit umum daerah datu beru takengon tahun 2019. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA*, 3(1), 577-578. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semduunaya/article/view/548>
- Mariyati, L. I. (2020). *Modul praktikum individual dan klasikal tes inventory*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-27-3>
- Miller, L. A., & Lovler, R. L. (2020). *Foundations of psychological testing: A practical approach*. California, USA: Sage Publications.
- Moesarofah. (2021). *Mengapa mahasiswa putus kuliah sebelum lulus* [Conference session]. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5472>

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

- Muhibbin, M. A., & Wulandari, R. S. (2021). The role of grit in Indonesian student. *Psychosopha: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2). <https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.1725>
- Ramadhan, M. I., & Aslamawati, Y. (2021). Hubungan hardiness dengan stres akademik: Studi pada mahasiswa kedokteran Universitas X Program Studi Profesi Dokter (PSPD) di Kota Bandung. *Journal of Psychological Research*, 6(2). <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/view/5670>
- Rusli, R., Ainy Fardana, N., & Hendriani, W. (2021). Grit in medical professional education students. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 10(1), 2-9. <https://doi.org/10.22146/jpki.57068>
- Tawfik, D. S., Profit, J., Morgenthaler, T. I., Satele, D. V., Sinsky, C. A., Dyrbye, L. N., Tutty, M. A., West, C. P., & Shanafelt, T. D. (2018). Physician burnout, well-being, and work unit safety grades in relationship to reported medical errors. *Mayo Clinic Proceedings*, 93(11). <https://doi.org/10.1016/j.mayocp.2018.05.014>
- Vivekananda, N. L. (2017). Studi Deskriptif mengenai *grit* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(3), 183. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.756>
- Wahyunianti, S., Lukman, & Asri, A. (2022). Pengaruh *grit* terhadap stres akademik pada dokter muda (*Co-assistant*). *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(1), 27. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/25%20-%2036>
- Yulistini, & Hardisman. (2010). Pencapaian kompetensi mahasiswa pada kepaniteraan klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Majalah Kedokteran Andalas*, 34(1), 90. <https://doi.org/10.22338/mka.v34.i1.p88-104.2010>

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

Tabel 10
Hasil Uji Validitas Isi

I-CVI				I-CVI
Relevansi	Kejelasan	Kesederhanaan	Ambiguitas	
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
0.50	1.00	1.00	1.00	0.88
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
1.00	1.00	1.00	0.50	0.88
0.50	1.00	1.00	0.50	0.75
0.50	1.00	1.00	0.50	0.75
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
0.50	0.50	0.50	0.50	0.50
0.50	0.50	0.50	0.50	0.50
0.50	0.50	0.50	0.50	0.50
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
0.50	0.50	0.50	0.50	0.50
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
0.50	1.00	1.00	1.00	0.88
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
0.50	0.50	0.50	0.50	0.50
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
0.00	0.50	0.50	0.50	0.38
0.50	0.50	0.50	0.50	0.50
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
0.50	1.00	1.00	1.00	0.88
0.50	1.00	1.00	1.00	0.88
0.50	1.00	1.00	1.00	0.88
0.50	1.00	1.00	1.00	0.88
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
1.00	1.00	1.00	1.00	1.00

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
------	------	------	------	------

Jumlah item yang diberi skor 3 atau 4 oleh seluruh expert	23
Jumlah Item Pool	30
S-CVI/UA	0.77
S-CVI/AVE	0.83

Tabel 11

Hasil Uji Validitas Konstruk

Frequentist Individual Item Reliability Statistics ▼			Frequentist Individual Item Reliability Statistics ▼		
Item	If item dropped		Item	If item dropped	
	Cronbach's α	Item-rest correlation		Cronbach's α	Item-rest correlation
C1	0.854	0.473	C1	0.872	0.521
C2	0.857	0.359	C2	0.875	0.422
C3	0.856	0.384	C3	0.876	0.382
C4	0.852	0.509	C4	0.872	0.502
C5	0.859	0.245	C6	0.873	0.488
C6	0.854	0.446	C8	0.876	0.383
C7	0.859	0.250	C10	0.874	0.445
C8	0.855	0.448	C11	0.871	0.560
C9	0.860	0.221	C12	0.870	0.576
C10	0.855	0.420	C13	0.876	0.390
C11	0.851	0.565	C14	0.869	0.607
C12	0.850	0.600	C15	0.874	0.465
C13	0.855	0.414	P1	0.876	0.375
C14	0.851	0.559	P2	0.868	0.642
C15	0.854	0.472	P3	0.872	0.528
P1	0.857	0.350	P4	0.877	0.372
P2	0.851	0.569	P5	0.874	0.444
P3	0.852	0.549	P6	0.870	0.570
P4	0.857	0.331	P7	0.872	0.512
P5	0.855	0.432	P13	0.876	0.398
P6	0.850	0.609	P14	0.876	0.364
P7	0.853	0.491			
P8	0.858	0.294			
P9	0.859	0.251			
P10	0.864	0.137			
P11	0.867	0.094			
P12	0.860	0.242			
P13	0.856	0.394			
P14	0.856	0.396			
P15	0.861	0.195			

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

Tabel 12
Hasil Uji Reliabilitas
 a. Konstruk *Grit*

Unidimensional Reliability ▼

Frequentist Scale Reliability Statistics	
Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.860
95% CI lower bound	0.801
95% CI upper bound	0.905

b. *Dimensi Consistency of Interest*

Unidimensional Reliability ▼

Frequentist Scale Reliability Statistics	
Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.815
95% CI lower bound	0.734
95% CI upper bound	0.875

c. *Dimensi Perseverance of Effort*

Unidimensional Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics	
Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.727
95% CI lower bound	0.608
95% CI upper bound	0.816

Tabel 13
Hasil Analisis Item

Dimensi	Item	Corrected Item-Total Correlation
<i>Consistency of Interest</i>	C1. Saya menyelesaikan suatu tugas yang telah diberikan walaupun memiliki ketertarikan di kegiatan lain.	0.560

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN
TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

C2. Saya menyelesaikan satu tugas pada stase yang sedang dijalani walaupun kurang tertarik pada tugas tersebut.	0.479	
C3. Saya berusaha menyelesaikan stase yang sedang dijalani walaupun memiliki ketertarikan pada stase lain.	0.423	
C4. Saya merasa tertarik untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh konsulen.	0.468	
C5. Saya merasa senang karena telah menyelesaikan satu stase dengan baik.	0.335	
C6. Saya tertarik untuk mempelajari variasi kasus pasien secara detail.	0.473	
C7. Saya memberikan usaha terbaik di stase yang sedang dijalani.	0.314	
C8. Saya siap untuk mengikuti kegiatan yang ada di stase saat ini.	0.457	
C10. Saya berusaha mengerjakan kasus pasien yang baru saya ketahui walaupun tergolong sulit.	0.367	
C.11 Saya tetap berusaha yang terbaik saat menghadapi banyaknya pasien.	0.545	
C12. Saya tetap fokus untuk melakukan yang terbaik walaupun menghadapi kasus yang tidak terduga.	0.509	
C13. Saya menyusun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan pendidikan profesi tepat waktu.	0.393	
C14. Saya mengidentifikasi solusi yang akan dilakukan saat menghadapi kegagalan selama menjalani pendidikan profesi.	0.521	
C15. Saya berusaha tetap tenang saat menyelesaikan tanggung jawab selama menjalani pendidikan profesi.	0.428	
Dimensi	Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN
TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

<i>Perseverance of Effort</i>	P3. Saya berusaha memperbaiki kesalahan yang saya lakukan selama menjalani pendidikan profesi.	0.413
	P5. Saya mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh konsulen dengan baik.	0.520
	P6. Saya mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di stase yang sedang dijalani.	0.603
	P7. Saya mempelajari lebih dalam mengenai kasus yang kurang dipahami.	0.408
	P12. Saya mengatur waktu terhadap kegiatan agar tetap memiliki performa yang baik selama menjalani pendidikan profesi.	0.306
	P.13 Saya belajar dari kegagalan yang pernah saya lakukan.	0.518
	P14. Saya menerima konsekuensi yang diberikan oleh konsulen saat melakukan kesalahan.	0.498

GAMBARAN GRIT PADA MAHASISWA PENDIDIKAN DOKTER PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAN PERGURUAN TINGGI SWASTA (PTS) DI INDONESIA

Tabel 14

Hasil Analisis Deskriptif

a. Konstruk Grit

Descriptive Statistics (Grit) ▼

Descriptive Statistics						
	Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SUM GRIT	120	0	72.867	6.242	55.000	84.000

b. Dimensi Grit

Descriptive Statistics (Domain Grit) ▼

Descriptive Statistics ▼						
	Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SUM CI	120	0	48.783	4.263	35.000	56.000
SUM PE	120	0	24.083	2.529	16.000	28.000